



BAB

5

TEORI PRODUKSI ISLAMI

A. Pendahuluan

Produksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Dalam memproduksi membutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasikan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi

memberikan penjelasan tentang perilaku produsen tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

B. Produksi yang Diharamkan dalam Islam

Produksi adalah kegiatan menambah nilai guna benda agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Pengertian produksi dalam perspektif Islam yang dikemukakan Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi.⁶⁶ Produksi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat secara berimbang. Manfaat produksi dalam ekonomi Islam yaitu tidak mengandung unsur mudharat bagi orang lain, dan melakukan ekonomi yang memiliki manfaat di dunia dan akhirat.

Produksi yang diharamkan dalam Islam, apabila tidak memenuhi prinsip-prinsip yang ada dalam ekonomi Islam. yang prinsip-prinsipnya antara lain:

1. Keadilan dan kesamaan dalam produksi Islami

Islam telah memberikan prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar dalam sebuah bisnis di mana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemaslahatan.

⁶⁶ C. E. Ferguson, *Teori Ekonomi Mikro 2*, (Bandung: Tarsito, 1983), hal.1.

Sedangkan usaha yang tidak adil dan salah, sangat dicela. Usaha semacam ini dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya menyebabkan kehancuran. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam bebas dari kesewenang-wenangan dan tidak ada eksploitasi model kapitalisme dan komunisme.

2. Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan, dan kebenaran

Dalam produksi, barang pun tidak hanya menghasilkan barang tetapi harus sesuai dengan perbandingan antara harga barang yang ditawarkan dengan kuantitas yang diberikan. Takaran tersebut harus mencapai tingkat mashlahah produksi yang sesuai, tidak melebih-lebihkan atau menguranginya. Karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam Islam, hal tersebut harus ada pengawasan melalui kesadaran diri sendiri dan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan, bukan hasrat untuk menginginkan sesuatu yang lebih.

3. Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam

Tidak mendekati hal-hal yang dalam ketentuan islam sudah pasti bahwa itu diharamkan baik pengelolaan, pembentukan, dan pelaksanaannya. Pada konteks ini islam sudah memberi batasan-batasan yang sesuai menyangkut berbagai hal, seperti pencampuran barang haram ke dalam barang produksi dan

menggantikan bahan produksi halal dengan yang haram karena berbagai faktor pendukungnya. Semuanya itu dapat terjadi apabila pelaku-pelaku produksi barang tidak menempatkan dengan hati-hati.

Dalam Islam, akhlak juga merupakan hal yang paling penting untuk melakukan produksi. Meskipun ruang lingkup yang halal itu sangat luas, akan tetapi sebagian besar manusia sering dikalahkan oleh ketamakan dan kerakusan. Mereka tidak merasa cukup dengan yang banyak karena mereka mementingkan kebutuhan dan hawa nafsu tanpa melihat adanya suatu akibat yang akan merusak atau merugikan orang lain. Seorang produsen muslim harus memproduksi yang halal dan tidak merugikan diri sendiri maupun masyarakat dan tetap dalam akhlak yang mulia.

C. Produktivitas Dalam Islam

Produktivitas adalah kegiatan produksi sebagai perbandingan antara output dengan input. Menurut Herjanto, produktivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal.⁶⁷ Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran

⁶⁷ Herjanto, E., *Manajemen Operasi*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 52.

produktivitas bisa bervariasi, tergantung pada output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar.

Dalam Islam bekerja dinilai sebagai kebaikan dan dianggap sebagai ibadah, dan kemalasan dinilai sebagai keburukan. Bekerja mendapat tempat yang terhormat di dalam Islam. Sebuah hadits menyebutkan bahwa bekerja adalah jihad fi sabilillah.

Sabda Nabi Saw,

“Siapa yang bekerja keras untuk mencari nafkah keluarganya, maka ia adalah mujahid fi Sabillah”
(Ahmad)

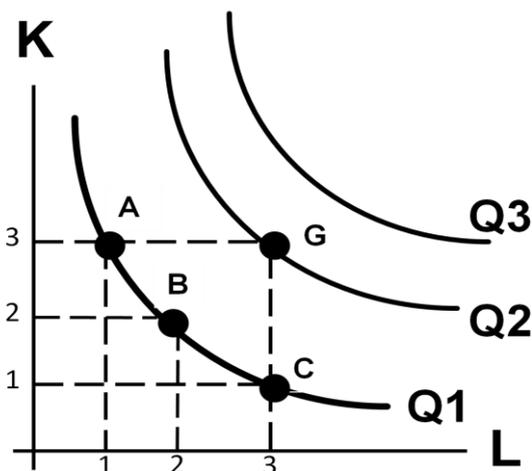
Dalam hadits Riwayat Thabrani Rasulullah Saw bersabda :

“Sesungguhnya, di antara perbuatan dosa, ada yang tidak bisa terhapus oleh (pahala) shalat, Sedeqah ataupun haji, namun hanya dapat ditebus dengan kesungguhan dalam mencari nafkah penghidupan”
(H.R.Thabrani).

D. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara input dengan output yang dihasilkan dalam satu periode atau suatu gambaran bagaimana produsen berperilaku dalam memproduksi barang atau jasa. Fungsi produksi disederhanakan hanya tergantung pada dua input yakni modal (K) dan tenaga kerja (L) sehingga dapat diformulasikan menjadi $Q = f(K, L)$. Pada gambar di bawah ini, simbol Q_1 , Q_2 , Q_3 dinamakan dengan kurva isoquant. Semakin kurva isoquant menjauhi titik 0, maka

jumlah input semakin besar, dan jumlah output semakin besar pula.⁶⁸



1. Produk Total

Produk Total adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh sejumlah tenaga kerja pada waktu tertentu. Perubahan produk total dapat berubah berdasarkan banyak sedikitnya faktor produksi variabel yang digunakan. Misal, tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi sepatu sebanyak 3 orang, maka hasil sepatu yang didapat 810 pasang sepatu. Apabila tenaga kerja bertambah menjadi 8 orang maka, maka hasil yang didapat pun juga akan bertambah menjadi 1520 pasang sepatu. Jadi, jika tenaga kerja terus bertambah, produksi total tetap akan bertambah.

2. Produk Marginal

Produk marginal adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang

⁶⁸ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro*, hal.130.

digunakan. ΔL adalah penambahan tenaga kerja, ΔTP adalah penambahan produksi total, maka produksi marjinal (MP) dapat dihitung dengan $MP = \frac{\Delta TP}{\Delta L}$.⁶⁹ Misal, tenaga kerja bertambah dari 1 menjadi 2 orang, hasil produksi bertambah 150 menjadi 400, yaitu penambahan sebanyak 250. Maka produksi marjinal $250/1=250$. Jika, tenaga kerja 4 menjadi 5, hasil produksi 1080 menjadi 1290, maka $210/1=210$. Sehingga mengakibatkan produksi marjinal semakin berkurang.

3. Produk Rata-rata

Produk rata-rata adalah produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja. Produksi total (TP), jumlah tenaga kerja (L), maka produk rata-rata (AP), dan dapat dihitung dengan $AP = \frac{TP}{L}$.⁷⁰ Misal, ketika tenaga kerja yang digunakan 2 orang, produksi total adalah 400. Dengan demikian produksi rata-rata adalah $400/2=200$. Jika, tenaga kerja yang digunakan 8 orang, produksi total adalah 1520. Produksi rata-rata adalah $1520/8=190$. Sehingga penambahan tenaga kerja tidak akan menambah produksi total, dan produksi rata-rata semakin lama semakin kecil jumlahnya.

⁶⁹ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Ed.3, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal.197.

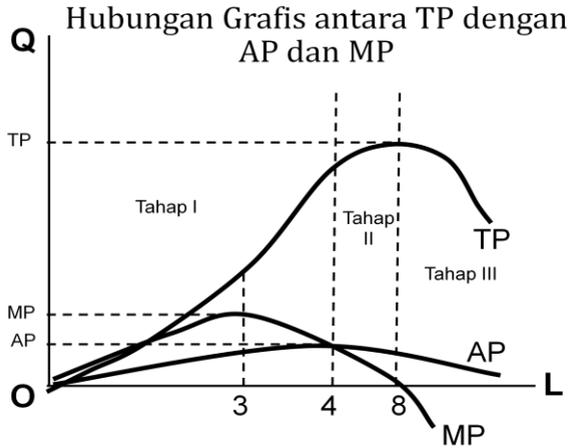
⁷⁰ *Ibid.* Hal. 198.

Tabel 5.1
Hubungan jumlah tenaga kerja
dan jumlah produksi

Tana h	Tenag a Kerja	Produks i Total	Produks i Marjinal	Produks i Rata- rata	Tahap
1	1	150	150	150	Pertam a
1	2	400	250	200	
1	3	810	410	270	
1	4	1080	270	270	Kedua
1	5	1290	210	258	
1	6	1440	150	240	
1	7	1505	65	215	
1	8	1520	15	180	
1	9	1440	-80	160	Ketiga
1	10	1300	-140	130	

Dari hubungan jumlah tenaga kerja dan jumlah produksi dapat dibuat kurva yang menghubungkan ketiga fungsi produksi, yaitu produksi total, produksi marjinal, dan produksi rata-rata.

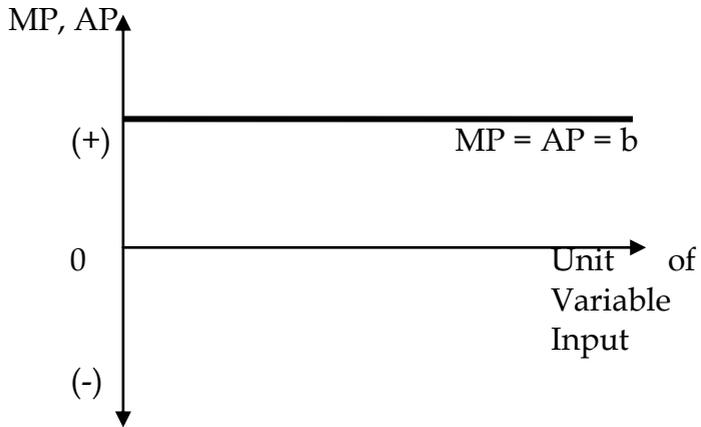
Gambar 5.1



E. Alternatif Tipe Fungsi Produksi

1. *Constant Return to Variable Input*

Kondisi ini terjadi bila tambahan output yang dihasilkan sama dengan tambahan inputnya (output = input). Hubungan input dan output dalam kondisi semacam ini dapat dirumuskan dengan $Q = a + bX$. Dimana Q = jumlah output, X = jumlah input, a dan b adalah konstanta. Karena fungsi produksi dimulai dari titik origin sehingga nilai konstanta a adalah nol. Oleh karena itu, faktor produksi dapat ditulis $Q = bX$. Dalam constant return to variable input, AP dan MP membentuk satu garis lurus yang konstan (b). Karena $AP = MP = b$.

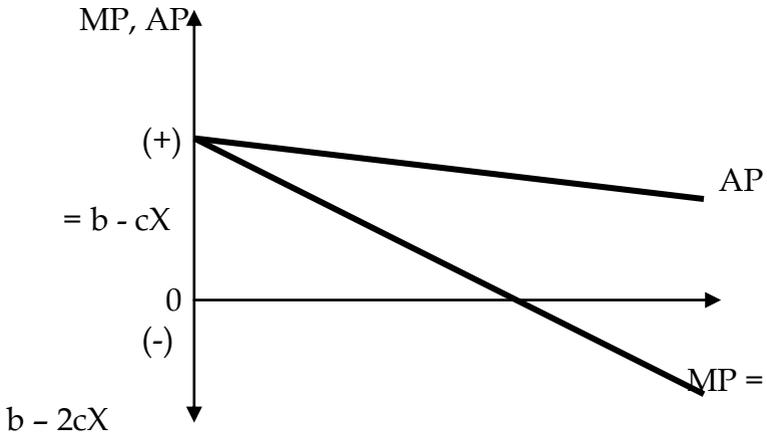


2. *Decreasing Return to Variable Input*

Kondisi ini terjadi bila tambahan output yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan tambahan inputnya (output < input).⁷¹ Hubungan input dan output dalam kondisi semacam ini dapat dirumuskan $Q = a + bX - cX^2$. Karena a adalah nol, maka $Q = bX - cX^2$. Dimana b adalah konstanta dan c adalah nilai yang negatif karena $bX < cX^2$. Pada kondisi ini, kurva MP berada di bawah AP, karena $AP = \frac{Q}{X} = \frac{bX - cX^2}{X} = b - cX$. Sedangkan, $MP = \frac{dQ}{dX} = b - 2cX$. Dari rumus tersebut, slope kedua kurva berbeda, AP $(-c)$ sedang MP $(-2c)$.⁷²

⁷¹ Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal.159.

⁷² Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro*, hal.136.



3. *Increasing Return to Variable Input*

Kondisi ini terjadi bila tambahan output yang dihasilkan lebih besar dibandingkan tambahan inputnya ($\text{output} > \text{input}$). Hubungan output dan input dalam kondisi semacam ini dapat dirumuskan $Q = a + bX + cX^2$. Karena a adalah nol, maka $Q = bX + cX^2$. Pada kondisi ini kurva MP berada di atas Kurva AP. Karena $AP = \frac{Q}{X} = \frac{bX + cX^2}{X} = b + cX$, sedangkan $MP = \frac{dQ}{dX} = b + 2cX$. dari rumus tersebut, slope kedua kurva tentu berbeda, slope untuk kurva AP adalah $(+c)$ sedang slope untuk kurva MP adalah $(+2c)$.⁷³

⁷³ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro.....*, hal.137.

